

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DAN SELF-EFFICACY SISWA

Fathimah Nurul Azizah^{1*}, Asep Amam², Ai Tusi Fatimah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No. 150, Ciamis, Indonesia
Email Korespondensi: fathimahnurula30@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

The background of this research is that ineffective mathematics learning has an impact on students' low critical mathematical thinking abilities and students' self-efficacy. The aim of this research is to determine the effect of the think pair share (TPS) learning model on students' critical mathematical thinking abilities and students' self-efficacy. The research method used is quasi-experimental with the design used Non-equivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study were all class X students at SMAN 1 Baregbeg. The sample in the research used 2 classes, namely class X Science 1 as the experimental class and class X Science 2 as the control class using purposive sampling. The data analysis technique used is pretest-posttest mathematical critical thinking skills and a self-efficacy questionnaire. The data obtained in this study were analyzed using the normality test, homogeneity test, difference between two means test, and effect size. The research results showed that there were differences in students' mathematical critical thinking abilities and students' self-efficacy between the experimental class which applied the think pair share (TPS) learning model and the control class which used the direct learning model. The research results also prove that the think pair share (TPS) learning model influences students' mathematical critical thinking skills and students' self-efficacy.

Keywords: *Mathematical Critical Thinking Ability, Think Pair Share Learning Model, Student Self-efficacy.*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini yaitu pembelajaran matematika yang tidak efektif berdampak terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimental dengan desain yang digunakan *Non-equivalent Pretest- Posttest Control Grup Design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Baregbeg. Adapun sampel pada penelitian menggunakan 2 kelas yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *pretest-posttest* kemampuan berpikir kritis matematis dan angket *self-efficacy*. Instrumen yang digunakan adalah tes uraian kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata, dan *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, Model Pembelajaran *Think Pair Share*, *Self-efficacy* Siswa.

Cara sitasi: Azizah, F. N., Amam, A., & Fatimah, A. T. (2025). Pengaruh model pembelajaran think pair share (tps) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan self-efficacy siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (3), 712-719.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dan menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk pekerjaan atau jabatan tertentu, tetapi juga membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi setiap hari (Sari & Madio, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan pembaharuan secara terus menerus dalam bidang pendidikan, terutama pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan universal yang memiliki peran penting dalam banyak bidang dan dapat mengembangkan pikiran manusia. Fatimah (2020) mengemukakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang masuk pada kriteria muatan nasional dan dipelajari oleh semua bidang keahlian. Pendidikan matematika perlu diberikan kepada setiap manusia mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan dengan tujuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Rohani *et al.*, (2022) mengungkapkan tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu menggunakan pola pikir dan membuat dugaan dalam pemecahan masalah, dan membuat generalisasi berdasarkan fakta yang ada. Pada dasarnya, berpikir merupakan aktivitas mental dalam membuat pola, mengelola, menganalisis, mempertimbangkan, dan memecahkan serta memutuskan masalah.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dan perlu dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan berpikir kritis matematis. Berpikir kritis sangat penting untuk mengatasi masalah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan nyata. Siswono (2018) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk berpikir, bekerja, dan melihat bagaimana hal-hal berhubungan satu sama lain sehingga lebih akurat. Menurut Sopiah *et al.*, (2022) dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Saat ini, masih banyak guru yang menggunakan paradigma lama dalam proses mengajar, dengan masih menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton yang mengakibatkan siswa merasa jenuh, pasif, dan tidak terlibat saat belajar. Sehingga output yang dimiliki oleh siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika. Siswa sering mengalami kesulitan saat belajar matematika, terutama ketika masalah yang dibuat secara kompleks. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi *et al.*, (2018) dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang terlatih karena kurangnya respons siswa dan kecenderungan menghafal daripada memahami konsep.

Dalam menumbuhkan kemampuan matematika terutama pada kemampuan berpikir kritis, siswa harus memiliki sikap yakin atau percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy*). Menurut Yuliyani *et al.*, (2017) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rahayu & Setiyadi (2022) siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung untuk bekerja keras, dapat menyelesaikan tugas dengan jumlah yang lebih banyak, dan lebih gigih dalam menyelesaikan persoalan dibanding dengan siswa yang menganggap kecakapan matematikanya rendah. *Self-efficacy* sangat mempengaruhi kinerja siswa. Menurut Hari *et al.*, (2018) Siswa yang tidak mau berusaha dan lebih mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena tidak yakin akan kemampuan dirinya akan sulit menyelesaikan soal-soal berpikir kritis matematis dengan tepat.

Selain kemampuan yang dimiliki siswa, keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika juga didukung oleh komponen guru dan model pembelajaran yang digunakan. Memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan adanya inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menuntut siswa untuk aktif di kelas dan dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan aktivitas siswa karena siswa memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi sendiri. Naim *et al.*, (2022) mendefinisikan model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa untuk berpikir, merespons, dan saling membantu satu sama lain serta dapat membantu siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Dalam model pembelajaran ini, siswa diminta untuk berpikir secara individu terlebih dahulu untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab baik secara individu

maupun secara kelompok. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu *non-equivalent pretest-posttest control grup design*. Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan digunakan untuk desain ini.

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	$\frac{O}{O}$	$\frac{X}{O}$	$\frac{O}{O}$
Kontrol	$\frac{O}{O}$		$\frac{O}{O}$

Keterangan :

X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS)

O : *Pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Baregbeg yang terdiri dari lima kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TPS dan X IPA 2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes dan non tes. Pada instrumen tes yang digunakan yaitu tes uraian kemampuan berpikir kritis matematis dengan menggunakan indikator (1) Interpretasi; (2) Analisis; (3) Evaluasi; (4) Inferensi (Karim, 2015). Pada instrumen non tes yang digunakan adalah angket atau kuesioner *self-efficacy* dengan menggunakan indikator (1) *Magnitude*; (2) *Strength*; (3) *Generality* (Nurseha & Apiati, 2019). Hasil data *pretest-posttest* kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang diperoleh akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, dengan terlebih dahulu memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah hasil data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui tes uraian yang terdiri dari empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa, diperoleh statistik deskripsi kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data *Pretest-Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Kelas	N	Nilai Min.	Nilai Maks.	$\bar{X}$	S
<i>Pretest</i> Eksperimen	22	15	38	27,14	6,971
<i>Posttest</i> Eksperimen	22	27	59	42,50	7,933
<i>Pretest</i> Kontrol	22	15	38	27,59	6,277
<i>Posttest</i> Kontrol	22	21	43	33,82	5,297
Skor Ideal		64			

Keterangan:

N = Banyak Siswa
 $\bar{X}$ = Nilai Rata-Rata
S = Standar Deviasi

Tabel di atas menunjukkan perbandingan statistic hasil *pretest-posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda yaitu 27,14 untuk kelas eksperimen dan 27,59 untuk kelas kontrol. Sedangkan untuk *posttest* nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol.

Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 42,50 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 33,82. Nilai terendah pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang sama yaitu 15, sedangkan nilai tertinggi pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 38. Nilai terendah pada *posttest* kelas eksperimen adalah 27 dan pada kelas kontrol adalah 21, sedangkan nilai tertinggi pada *posttest* kelas eksperimen yaitu 59 dan kelas kontrol adalah 43. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberi perlakuan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik.

Sebelum melakukan uji hipotesis atau uji-t, data dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Ekperimen	,944	22	,238
<i>Posttest</i> Eksperimen	,963	22	,554
<i>Pretest</i> Kontrol	,934	22	,151
<i>Posttest</i> Kontrol	,943	22	,547

Berdasarkan analisis yang disajikan di atas, terlihat bahwa nilai signifikan pada *pretest* kelas eksperimen yaitu $0,238 \geq 0,05$, dan untuk *posttest* yaitu $0,554 \geq 0,05$. Nilai signifikan pada kelas kontrol untuk *pretest* adalah $0,151 \geq 0,05$ dan untuk *posttest* adalah $0,547 \geq 0,05$. Nilai signifikan untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas. Berikut hasil uji homogenitas:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,733	1	42	,203

Hasil perhitungan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikan $0,203 > 0,05$. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Karena uji prasyarat sudah dilakukan dan memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal dan homogen, maka untuk selanjutnya yaitu melakukan uji perbedaan dua rata-rata atau uji-t. Adapun hipotesis yang dirumuskan untuk uji-t yaitu sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol
 H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Tabel 4. Hasil Analisis Uji-T Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

	t-test for Equality of Means	
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,000	8,682

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Kemampuan berpikir kritis matematis pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung. Hal ini disebabkan karena pada setiap tahapan yang diterapkan, mendorong siswa di kelas eksperimen lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ayudya & Rahayu (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) dipengaruhi dengan mengembangkan gagasan dan ide pada setiap elemen yang ada, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara efektif, serta mendapatkan keterampilan untuk berpikir secara rasional, fleksibel, dan produktif.

Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Self-efficacy Siswa

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui angket atau kuesioner yang terdiri dari tiga indikator *self-efficacy* siswa, diperoleh statistik deskripsi *self-efficacy* siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Data Pretest-Posttest Self-efficacy

Kelas	N	Nilai Min.	Nilai Maks.	$\bar{X}$	S
Pretest Eksperimen	22	28,220	40,639	34,333	3,823
Posttest Eksperimen	22	28,142	50,082	39,061	5,174
Pretest Kontrol	22	27,584	42,762	33,780	3,710
Posttest Kontrol	22	27,771	41,878	35,121	4,493
Skor Ideal		64			

Keterangan:

N = Banyak Siswa
 $\bar{X}$ = Nilai Rata-Rata
S = Standar Deviasi

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, dengan skor rata-rata 34,333 untuk *pretest* kelas eksperimen, 39,061 untuk *posttest* kelas eksperimen, 33,780 untuk *pretest* kelas kontrol, dan 35,121 untuk *posttest* kelas kontrol. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki *self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan *self-efficacy* di kelas kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis atau uji-t, data dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data *self-efficacy*:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Normalitas Self-efficacy

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	,950	22	,322
Posttest Eksperimen	,959	22	,463
Pretest Kontrol	,916	22	,062
Posttest Kontrol	,946	22	,259

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data *pretest* dan *posttest self-efficacy* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan untuk *pretest* yaitu $0,322 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dan nilai signifikansi pada *posttest* yaitu $0,463 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dari hasil uji normalitas yang diperoleh, kelas eksperimen memenuhi kriteria pengujian, maka data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, selanjutnya yaitu dilakukan uji homogenitas. Berikut adalah hasil analisis uji homogenitas:

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Homogenitas Self-efficacy

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,042	1	42	,838

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,838 menunjukkan bahwa $0,838 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* angket kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Karena uji prasyarat sudah dilakukan dan memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal dan homogen, maka untuk selanjutnya yaitu melakukan uji perbedaan dua rata-rata atau uji-t. Adapun hipotesis yang dirumuskan untuk uji-t yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata *self-efficacy* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata *self-efficacy* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Tabel 8. Hasil Analisis Uji-T Self-efficacy

	t-test for Equality of Means	
	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,001	8,682

Berdasarkan tabel di atas, uji perbedaan dua rata-rata data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Pada kelas kontrol, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan tidak semua siswa benar-benar mengikuti kegiatan pembelajaran karena mereka merasa bosan. Namun, di kelas eksperimen dengan proses pembelajaran menggunakan model *think pair share*, terlihat bahwa siswa lebih aktif dan kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Tahapan pada model pembelajaran *think pair share* membuat siswa akan memiliki banyak informasi baru saat mereka menyelesaikan masalah matematika, selain itu siswa dilatih untuk bekerja sama dan mendiskusikan hasil. Menurut Nuyami *et al.*, (2014) pada tahap *think* menunjukkan bahwa *self-efficacy* mengendalikan hubungan antara metakognisi dan kinerja, selain itu, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi metakognisi yang efektif juga memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wicaksono *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Zulfantry *et al.*, (2021) juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* siswa antara yang diberi pembelajaran *thuk pair share* berbantuan *software autograph* dengan siswa yang diberi pembelajaran biasa yaitu sebesar 77,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa.
2. Penelitian ini berfokus pada adanya pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan *self-efficacy* siswa. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih kreatif menguji kemampuan matematis dan *soft skill* siswa yang lain.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa sangat penting. Namun, penting untuk diingat bahwa temuan ini terbatas pada penelitian ini dan dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan dengan variabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan keterbatasan sehingga banyak pihak yang sudah sangat membantu peneliti dalam berbagai hal. Maka dari itu, selanjutnya saya sampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kemudahan, dan kelancaran kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Galuh Ciamis yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini dengan bekal pengetahuan selama perkuliahan.
3. Bapak Mulyana, S.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 1 Baregbeg terutama Ibu Siti Nurlaela, S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika kelas X yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan membantu penulis selama melakukan penelitian.
4. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Syaiful Mukmin dan ibunda tersayang Ade Nurhalimah yang selalu mendoakan, membimbing, memberi kasih sayang, nasihat, motivasi, serta dukungan moral maupun finansial sehingga pendidikan yang penulis tempuh terselesaikan dengan baik.
5. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, M. S., & Rahayu, T. S. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Dalam Pelajaran Matematika Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 272-281. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/458>.
- Fatimah, A. T. (2020). Karakteristik kemampuan pemahaman dan penalaran matematis siswa smk pada tugas matematis berbasis kompetensi keahlian ditinjau dari tingkat kemampuan awal matematis.
- Hari, L. V., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan. 1(3), 435-444. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.435-444>
- Karim, N. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model JUCAMA Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 793-801.
- Naim, A., Ilmi, N., & Belajar, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Polewali Mandar. 2(5), 175-182.
- Nurseha, S. M., & Apiati, V. (2019). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Self Efficacy Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik. *Prosiding Seminar Nasional*, 539-546.
- Nuyami, N. M. S., Suastra, I. W., & Sadia, I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Self-Efficacy Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi IPA*, 4, 1-11.
- Rahayu, P., & Setiyadi, D. (2022). Upaya Meningkatkan Self Efficacy dan Prestasi Siswa Menggunakan Metode Saintifik Di Kelas IV SD Kota Tangerang. 5(2), 127-137. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.4246>
- Rohani, R., Ahmad, M., Lubis, I. S., & Nasution, D. P. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 504. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4408>
- Sari, S. P., & Madio, S. S. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 37–54.
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Argareta, M. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 5 Sumbul. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i1p91-97.168>
- Siswono, T.Y.E. 2018. Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sopiah, P., Ertin, E., & Amam, A. (2022). Hubungan self confidence dengan kemampuan komunikasi matematis siswa 1,2,3. 3(2), 476–482.
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Aksioma*, 8(e-ISSN 2579-7646), 1–8.
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan. 7(2), 130–143.
- Zulfantry, Z., Mulyono, M., & Sinaga, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Berbantuan Media Software Autograph Terhadap Kemampuan Self-Efficacy Siswa Di Sma Negeri Unggul Subulussalam. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 22–29. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v14i2.31642>